

TELAH
TERBIT!

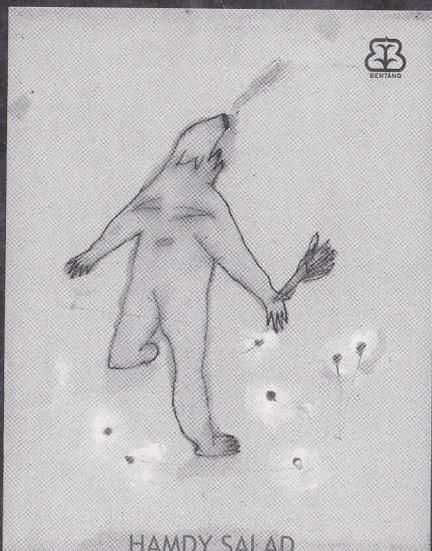


Salam Penyair

RAGIL SUWARNA PRAGOLAPATI



S E R I P U S T A K A P U I S I



HAMDY SALAD

Sebuah KAMPUNG di Pedalaman WAKTU

... menuju lembah makrifat ...



Dalam Rahim Ibuku
Tak Ada Anjing

AFRIZAL MALNA



S E R I P U S T A K A P U I S I

Puisi



NOMOR 10 - DESEMBER 2002

Puisi NOVEMBER 10 - DESEMBER 2002

PUISI

adalah jurnal triwulanan yang memuat puisi asli maupun terjemahan, ulasan buku puisi, agenda dan kronik kegiatan perpuisian, serta berita penerbitan buku puisi. **PUISI** menerima tulisan-tulisan dari siapa saja.

Naskah puisi terjemahan harap dilampiri karya aslinya. Untuk melengkapi agenda dan kronik kegiatan perpuisian, kami sangat mengharapkan kiriman berita kegiatan puisi dari seluruh Indonesia.

Naskah harap dikirim ke

Redaksi PUISI

Tromolpos No. 902/DP/16424,

Depok 16424

E-mail: jurnalpuisi@hotmail.com

Pada akhir-tahun-penerbitan, jurnal **PUISI** akan meminta bantuan sebuah dewan penilai, di luar dewan redaksi, yang menentukan sajak-sajak terbaik untuk diberi penghargaan. Jurnal **PUISI** memohon maaf untuk sementara ini belum dapat memberikan honorarium untuk puisi dan tulisan yang dimuat.

PUISI menerima pariwisata yang biaya pemuatannya dapat dirundingkan.

PUISI diterbitkan oleh

Yayasan PUISI bekerja sama dengan **Yayasan IndonesiaTera** dan **Yayasan Bentang Budaya**.

Hak cipta dilindungi. Semua tulisan yang dimuat dalam jurnal **PUISI** boleh dikutip dengan menyebutkan sumber dan data penerbitan secara jelas.

*

PEMRAKARSA:

SAPARDI DJOKO DAMONO DAN JEIHAN SUKMANTORO

DEWAN REDAKSI:

SAPARDI DJOKO DAMONO (KETUA), IBNU WAHYUDI,
SUNU WASONO, IWAN FRIDOLIN, DAN M. YOESOEUF

REDAKTUR PELAKSANA:

JOKO PINURBO

DESAIN PRODUKSI:

BULDANUL KHURI, M. IQBAL AZCHA

ISSN 1410-4245

Jurnal PUISI

No. 10 - DESEMBER 2002

DAFTAR ISI

PUISI

- Andri Nur Latif, 3
Cecep Syamsul Hari, 12
Dedet Setiadi, 17
Gunawan Maryanto, 20
Indra Tjahyadi, 26
Ni Made Wawi Adini, 28
Taty Haryati, 33
Tjahjono Widijanto, 36
Wawan Mattaliu, 41

ULASAN

Yoseph Yapi Taum, 45

BERITA PENERBITAN BUKU PUISI, 55

KRONIK, 59

BUKU KIRIMAN, 63

BIODATA, 65

Perancang Sampul **BULDANUL KHURI**

Perwajahan **M. IQBAL AZCHA**

Andri Nur Latif

WATUGUNUNG I

(prolog)

Sampan telah sampai di penyeberangan. Membawa seikat langit warna tua dan helai-helai bulu nuri. Apel mengkal terbungkus salju, seperti kerling mata bidadari menjadikan perjalanan itu sepertinya berarti...

Di tempat di mana sampan itu harus berhenti, sebuah batu meloncat-loncat kegirangan sebelum ia menceburkan diri ke dalam kali (dia akan menjadi saksi atas kemauan sendiri). Langit mulai mengembara, bulu-bulu nuri melesat mencari tempat hinggap, apel mengkal tinggal.

Di pinggirannya sebuah anak sungai yang mengalir menuju hulu, seenggok batu yang menyerupai manusia berkedip, ada seekor capung emas hendak bertelur di cekung matanya. Di kepalanya bersarang beberapa ekor burung dan sebatang pohon apel kerdil yang terus meneteskan buahnya. "Awat, dia adalah karna!" tegur burung di kepalanya.

Terlambat, capung itu sudah menjadi abu, hanyut dibawa alir sungai itu.

2001-2002

EKSOTISME

di kaki jayawijaya
mereka tumpah dari perut concorde
membawa cemburu

“orienta eksotika,”
pekiknya dengan aroma keju
dan tanktank meluncur dari mulutnya
seperti gumpalan asap cerutu

sentani, patahan abad yang tersesat
sagu, babi bakar, koteka dan jum'at agung
segera hadir dalam kaca

“ini catatan besar dari proses evolusi,”
bisikan itu hanya ditangkap angin
lalu menguap ke dalam hutan
mungkin menjelma cendrawasih
atau turun ke tanah adat menjadi emas

dan jhon telah di new york dengan gumam
yang belum selesai dan sebuah koteka
di dinding yang mengajarnya senyum
kelinci pada masa kawin yang ranum.

Mannaungi, 2000

U L A S A N

PUISI-PUISI KERAKYATAN WIJI THUKUL

Oleh *Yoseph Yapi Taum*

Y.B. Mangunwijaya, dalam sebuah pertemuan di Solo (30/10/1984), mengungkapkan kerinduannya akan tampilnya *Splendor Veritatis* (Lat. *Splendor* 'kecemerlangan atau cahaya'; *Veritas* 'kebenaran'). *Splendor Veritatis* atau cahaya kebenaran adalah orang-orang yang mampu memberikan sumbangannya yang relevan dalam pergulatan hidup sekian juta manusia yang mendambakan pemanusiawian dirinya.

Orang-orang dengan fungsi dan daya *Splendor Veritatis* semacam ini sesungguhnya ada, akan tetapi mereka lebih cenderung bersembunyi di balik ritualitas simbolik. Mereka antara lain seniman dan ilmuwan di perguruan tinggi. Seniman bersembunyi di balik slogan “resi di atas angin”, dan ilmuwan “di dalam menara gading”. Keduanya tidak banyak memedulikan alienasi dan keretakan diri manusia yang mengalami krisis dalam skala global, yang kini sudah dalam stadium parah.

Harapan Y.B. Mangunwijaya akan munculnya “setitik cahaya” itu barangkali sudah terwujud dalam diri penyair muda Wiji Thukul (1963 - ...). Wiji Thukul muncul dengan prinsip kreativitas puitik yang tegas: menyuarakan kenyataan yang keras dan menekan dalam kehidupan nyata. Seperti yang diharapkan Mangunwijaya, estetika untuk penikmatan pancaindra ataupun intelektual bagi Wiji Thukul bukanlah hal yang utama. Hal yang utama justru adalah penjaminan eksistensial dalam pergulatan *to be or not to be*. Seperti “Rumah Jawa,” kata Mangunwijaya memberikan analogi, bukan soal teknis-pragmatis, melainkan merupakan sumber energi kehidupan.

Tulisan ini bermaksud mengemukakan sebuah kajian awal tentang Wiji Thukul, khususnya mengenai visi dan sikap kreatif baru

yang secara sadar dimiliki penyair ini. Wiji Thukul adalah seorang penyair yang punya warna tersendiri dalam sejarah sastra Indonesia modern. Dia kini banyak menyita perhatian pengamat sastra Indonesia, bukan hanya karena penyair ini “menghilang secara misterius” pada saat-saat tumbangnya rezim Orde Baru, melainkan juga karena dia menawarkan sebuah visi dan sikap kreatif baru dalam sejarah sastra Indonesia. Kehadiran Wiji Thukul tampaknya memberi warna tersendiri dalam bidang puisi Indonesia mutakhir.

Biografi Wiji Thukul

Wiji Thukul lahir 26 Agustus 1963 di Kampung Sorogenen, Solo, yang mayoritas penduduknya tukang becak dan buruh. Dia sendiri datang dari keluarga tukang becak. Sebagai anak tertua dari tiga bersaudara dia berhasil menamatkan SMP (1979), masuk SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari, tetapi tidak tamat (1982).

Wiji Thukul selanjutnya berjualan koran, kemudian oleh tetangganya dia diajak bekerja di sebuah perusahaan mebel antik sebagai tukang pelitur. Pada waktu bekerja sebagai tukang pelitur itu dia dikenal sebagai penyair *pelo* (cadel) yang sering mendeklamasikan puisinya untuk teman-teman sekerjanya.

Wiji Thukul menulis puisi sejak masih duduk di bangku SD. Dia mulai tertarik pada teater ketika SMP. Dia bergabung dalam kelompok teater JAGAT (Jagalan Tengah). Bersama kelompok ini dia pernah keluar masuk kampung ngamen puisi dengan iringan berbagai instrumen musik: rebana, gong, suling, kentongan, gitar, dsb. Tiga bulan menjadi wartawan *Masa Kini*.

Istrinya, Sipon, bekerja sebagai tukang jahit. Wiji Thukul juga membantu istrinya dengan menerima pesanan sablonan kaos, tas, dll. Dia memiliki dua orang anak: Fitri Nganti Wani dan Fajar Merah. Prestasi tertinggi di bidang sastra: dia menerima WERTHEIM ENCOURAGE AWARD (1991) dari Wertheim Stichting di Negeri Belanda bersama W.S. Rendra.

Sejak Peristiwa 27 Juli 1996 yang menghebohkan, Wiji Thukul menjadi salah seorang korban politik Orde Baru. Hingga sekarang belum juga diketahui di mana Wiji Thukul berada.

Puisi-Puisi Wiji Thukul

Karya-karya Wiji Thukul telah dihimpun dan diterbitkan Penerbit Indonesia Tera, Magelang, dalam sebuah buku yang diberi judul *Aku Ingin Jadi Peluru* (2000). Penerbit ini sangat berjasa dalam menghimpun karya-karya Thukul yang semula tersebar di berbagai manuskrip dan terbitan. Dari Taman Budaya Surakarta, diperoleh dua buah manuskrip, yakni “Darman dan Lain-lain” dan “Puisi Pelo”. Kumpulan terakhir “Baju Loak Sobek Pundaknya” diperoleh dari Jaap Erkelens (Perwakilan KITLV di Indonesia). Sisanya diperoleh dari Mbak Sipon (istri Wiji Thukul). Terbitnya buku ini sangat memudahkan kita menelusuri karya-karya Wiji Thukul.

Aku Ingin Jadi Peluru berisi 136 puisi yang dibagi atas lima buku atau lima kumpulan puisi. Buku 1: *Lingkungan Kita Si Mulut Besar* berisi 46 puisi. Buku 2: *Ketika Rakyat Pergi* berisi 17 puisi. Buku 3: *Darman dan Lain-lain* berisi 16 puisi. Buku 4: *Puisi Pelo* berisi 29 puisi. Dan buku 5: *Baju Loak Sobek Pundaknya* berisi 28 puisi. Dalam catatan penerbit, buku 5 merupakan kumpulan sajak yang ditulis Wiji Thukul ketika ia berada di masa pelarian.

Dalam proses kreatifnya, Wiji Thukul memiliki prinsip tersendiri. Puisi bagi dia adalah media yang mampu menyampaikan permasalahan dirinya selaku orang kecil, orang-orang tertindas, yang secara kebetulan mewakili suara kaum tertindas pada umumnya. Dia sesungguhnya tidak bermaksud membela rakyat (penyair kerakyatan), melainkan membela dirinya sendiri, lingkungan, komunitas yang menghidupi dirinya: tukang pelitur, istri tukang jahit, bapak tukang becak, mertua pedagang barang rongsokan, dan lingkungan hidupnya yang melarat.

Tema Puisi-Puisi Wiji Thukul

Dari pembacaan sepintas terhadap kelima buku puisi Wiji Thukul, dapat disimpulkan adanya tiga tema atau perhatian utama Wiji Thukul, yakni: (1) melawan momok hiyong, yang merupakan perhatian pada wilayah politik, (2) kisah kemelaratan, yakni perhatian pada wilayah lingkungan hidupnya sendiri, dan (3) minat pada Tuhan, yakni wilayah kerohanian. Ketiga tema tersebut secara sepintas akan dikemukakan di bawah ini.

1. Melawan “Momok Hiyong”

Di bawah puisi berjudul “Momok Hiyong”, ada catatan berikut. *Momok Hiyong*, konon adalah nama sejenis hantu dari Jawa. Biasa didongengkan oleh para orangtua buat menakuti anak-anak yang tidak mau atau susah tidur (hlm. 154). Selengkapnya puisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

MOMOK HIYONG

momok hiyong si biang kerok
paling jago bikin ricuh
kalau situasi keruh
jingkratjingkrat ia

bikin kacau dia ahlinya
akalnya bulus siasatnya ular
kejamnya sebanding nero
sefasis hitler sefeodal raja kethoprak

luar biasa cerdasnya
di luar batas culasnya

demokrasi dijadikan bola mainan
hak azazi ditafsir semau gue

emas doyan hutan doyan
kursi doyan nyawa doyan
luar biasa

tanah air digadaikan
masa depan rakyat digelapkan
dijadikan jaminan utang

momok hiyong momok hiyong
apakah ia abadi
dan tak bisa mati?

momok hiyong momok hiyong berapa ember lagi
darah yang ingin kau minum?

(30 september 96)

Momok Hiyong dalam puisi Thukul memang bukan sekadar hantu dalam dongeng Jawa. Dia adalah biang kerok, jago bikin rusuh dan kelewat jahat, tapi bersifat roh yang sukar diidentifikasi dan tak mati-mati. Dia adalah kekuasaan bengis yang menindas manusia seperti tikus (“Tikus”, hlm. 130). “*Kekuasaan sering jauh lebih ganas// ketimbang harimau hutan yang buas*”. Kekuasaan jahat Momok Hiyong juga tega “*menghisap darah keringat tetangga// dan anjing-anjing taat beribadah// menyingkiri para penganggur// yang mabuk minuman murahan*” (“Lingkungan Kita Si Mulut Besar”, hlm. 19).

Momok Hiyong juga tak pernah peduli pada nasib kaum kecil (“Jalan Slamet Riyadi Solo”, hlm. 14; “Pemandangan”, hlm. 28). “*ada holland bakery// ada diskotik ada taksi//...// cepat menepi ada polisi// banmu digembos lagi nanti*”. “*di pojok Ronggowarsito// ada aturan baru// becak dilarang terus// (bis kota turah-turah penumpang)*”.

Thukul sesungguhnya sudah tak tahan melawan kezaliman Momok Hiyong yang telah mendera dan menyiksanya, menginjak-injak rasa kemanusiaannya. (“Catatan”, hlm. 134). “*aku pasti pulang dan pasti pergi lagi// karena bak// telah dikoyak-koyak//...// bahkan rumah pun// mereka masuki// muka kita sudah diinjak//*. Maka pesan Thukul pada istrinya, “*kalau kelak anak-anak bertanya mengapa// dan aku jarang pulang// katakan// ayahmu tak ingin jadi pahlawan// tapi dipaksa menjadi penjahat// oleh penguasa// yang sewenang-wenang// kalau mereka bertanya// “apa yang dicari?”// jawab dan katakan// dia pergi untuk merampok// baknya// yang dirampas dan dicuri//*”.

Wiji Thukul tidak melakukan kalkulasi perimbangan kekuatan dalam memperjuangkan haknya. Semah apa pun tak membuatnya menjadi tak berdaya melawan Momok Hiyong itu, demi pemanusiaan dirinya dan kaumnya. Dia berani merebut kembali kehormatannya sebagai anak manusia. Inilah setitik kebenaran yang ingin diteriakkan Wiji Thukul.

2. Kisah Kemelaratan Hidup

Nuansa kisah kemelaratan hidup sangat jelas mewarnai hampir semua karya Wiji Thukul, sebuah potret kemiskinan yang menyesak dan menusuk perasaan, sementara dia tak punya daya untuk mampu keluar dari kemelaratan hidup itu. Menulis puisi, tidak mungkin bisa untuk memperbaiki hidup.

CATATAN HARI INI

aku nganggur lagi

semalam ibu tidur di kursi
jam dua lebih aku menulis puisi
aku duduk menghadap meja
ibu kelap-kelip matanya ngitung utang
jam enam sore:
bapak pulang kerja
setelah makan sepiring
lalu mandi tanpa sabun

tadi siang ibu tanya padaku:
kapan ada uang?

jam setengah tujuh malam
aku berangkat latihan teater
apakah seni bisa memperbaiki hidup?

(Solo, juni 86)

Kemiskinan membuat orang bertindak nekat untuk mempertahankan hidup. Perhatikan, misalnya 'perayaan kemiskinan' dalam "Catatan Suram" (hlm. 22).

CATATAN SURAM

kucing hitam jalan pelan
meloncat turun dari atap

tiga orang muncul dari dalam gelap
sembunyi menggenggam besi

kucing hitam jalan pelan-pelan
diikuti bayang-bayang
ketika sampai di mulut gang
tiga orang menggeram
melepaskan pukulan

bulan disaput awan meremang
saksikan perayaan kemiskinan
daging kucing pindah
ke perut orang!

solo, 1987

Gambaran kemiskinan itu sepertinya sebuah fenomena "biasa", seolah-olah memang sudah selayaknya terjadi demikian. Ada semacam pembagian kapling kehidupan: orang berada dan orang tak berpunya. Kemelaratan yang mereka alami sesungguhnya kemiskinan struktural. Sangat sukar bagi mereka untuk melakukan mobilisasi vertikal. Inilah setitik kebenaran yang ingin diteriakkan Wiji Thukul.

3. Rasa Rindu pada Tuhan

Perhatian Wiji Thukul pada Tuhan didorong oleh rasa harunya akan kasih sang ibu ("Sajak Ibu", hlm. 11). Sosok ibu tampaknya banyak berpengaruh pada penyair. Dalam puisi berjudul "Ibunda" (hlm. 137), kembali sosok Ibunda ini bangkit membela putranya, menuntut tuan jaksa membebaskan si buah hatinya.

SAJAK IBU

ibu pernah mengusirku *minggat* dari rumah
tetapi menangis ketika aku susah
ibu tak bisa memejamkan mata
bila adikku tak bisa tidur karena lapar

ibu akan marah besar
bila kami merebut jatah makan
yang bukan hak kami
ibuku memberi pelajaran keadilan
dengan kasih sayang
ketabahan ibuku
mengubah rasa sayur murah
jadi sedap

ibu menangis ketika aku mendapat susah
ibu menangis ketika aku bahagia
ibu menangis ketika adikku mencuri sepeda
ibu menangis ketika adikku keluar penjara

ibu adalah hati yang rela menerima
selalu disakiti oleh anak-anaknya
penuh maaf dan ampun
kasih sayang ibu
adalah kilau sinar kegaiban tuhan
membangkitkan haru insan

dengan kebajikan
ibu mengenalkan aku kepada tuhan

(solo, 1986)

Kesadaran akan Tuhan membuat penyair menyesali dosa-dosanya. ("Sajak Hari Demi Hari", hlm. 119). // *hari demi hari tanggal, gelisabku/ /kisah demi kisah tunggal, gelisabku/ /dosa demi dosa mengental Tubanku/ /tak cukup aku hanya dengan rasa malu/ /di dalam kamar sekap ini/ /tapi beri aku keberanian/ /merenggut topeng busana/ /telanjang menari berborok sejujur badan/ /di hadapan hadirin sababat-sababatku tercinta/ /*

Mimpi akan Tuhan menciptakan sebuah rasa rindu yang sangat mendalam, kuat mengentak-entak di hati penyair untuk melihat, memburu, dan meledakkan wajah Tuhan. Penyair merasa kecewa karena kerinduan itu hanya seperti mimpi belaka. ("Balada

Peluru", hlm. 87). // *di mana moncong senapan itu?/ /aku pengin meledak sekaligus jadi peluru/ /mencari jidatmu mengarah mampus-Mu/ /akan kulihat nyawa-Mu yang terbang/ /dan kukejar-kejar dengan nyawaku sendiri/ /agar tahu rumah-Mu/ /aku rela bunuh diri/ /tentu saja setelah tahu ke mana pulang-Mu/ /*

Berbeda dari penyair-penyair eksistensial, Wiji Thukul memendam rasa rindu yang mengentak untuk menemukan Tuhannya. Sebuah perjuangan yang pahit, panjang, dan menekan akan lebih bernilai tentunya dengan mengandalkan kekuatan Dia yang lebih berkuasa daripada Momok Hiyong. Inilah setitik kebenaran yang ingin diteriakkan Wiji Thukul.

Visi dan Fenomena Wiji Thukul

Menurut Wellek dan Warren (1989: 361), perubahan di bidang sastra itu dapat terjadi secara internal, karena keinginan mencari pengucapan baru, menciptakan kejutan baru; tetapi juga yang bersifat eksternal, yakni disebabkan oleh perubahan sosial, intelektual, dan perubahan budaya lainnya (Wellek, 1989: 361). Persentuhan itu tidak hanya terbatas menghasilkan perubahan-perubahan dalam struktur kesusastraan tapi juga dalam tema, sikap, dan visi kepengarangan.

Dari ulasan singkat di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. (1) Wiji Thukul membawa fenomena dalam konsep penciptaan puisi Indonesia mutakhir, yakni penyair yang menggambarkan kontradiksi yang aneh, absurd, janggal, dan membingungkan antargolongan kaya dan miskin, momok hiyong dan rakyat jelata, saling menindas yang menjadi biasa di bumi Indonesia ini. (2) Dari sudut pengucapan, tidak ada yang baru dalam puisi-
puisi Wiji Thukul. Akan tetapi, cita rasa estetis yang ditunjukkannya dalam diksi dan metafora kadang-kadang amat memesona. Fenomena yang ditawarkan Thukul di sini adalah visinya pada nasib kemanusiaan. Dengan demikian, puisi baginya, perlu diabdikan pada nasib manusia dan bukan sebaliknya. (3) Ada beberapa tema yang menonjol, yang menjadi perhatian Thukul, yakni melawan kekuasaan sewenang-wenang, nyanyian kemiskinan dan kemelaratan, dan perhatiannya yang mulai terbangun pada sisi religiusitas.

Dari berbagai catatan tersebut, Wiji Thukul pantas dicatat dalam sejarah sastra Indonesia modern sebagai seorang penyair kerakyatan yang kembali mendudukkan fungsi sastra pada tempatnya, yakni sebagai sarana memperjuangkan cita-cita dan visi kemanusiaan. Puisi-puisi Wiji Thukul merupakan monumen yang mengusik ingatan kita (*Gegen das Vergessen*) akan sebuah masa silam yang kelam, yang pengaruh dan akibatnya masih kita rasakan hingga kini. Sebuah rezim yang membawa banyak penderitaan fisik dan luka batin, tidak saja bagi Wiji Thukul melainkan juga bagi bangsa Indonesia. Rezim Orde Baru yang korup itu, bagaimanapun, punya andil dalam membentuk penyair ini.***

BERITA PENERBITAN BUKU PUISI

Anak Kabut

Soni Farid Maulana

(Paragraf, Bandung, Januari 2002)

Setelah menerbitkan sekian kumpulan puisi, penyair yang pernah mengikuti South East Asian Writers Conference di Filipina (1990) dan Festival Sastra Winternachten di Belanda (1999) ini hadir lagi menyemarakkan khazanah perpuisian Indonesia dengan antologi *Anak Kabut: Sajak-sajak 1984-2001*. Dalam catatan di sampul belakang antara lain tertulis, "Sejumlah puisi dalam antologi ini tidak hanya mengungkap tema kesepian dan kesunyian dengan berbagai variasinya. Tetapi menyajikan pula tema-tema lainnya, seperti masalah sosial, politik, religius, dan maut yang selalu menarik dan memesona manusia untuk direnungkan kehadirannya dalam kehidupan kita sehari-hari. Semua itu diungkapnya dengan pilihan diksi yang tidak aneh-aneh dan struktur sintaksis yang biasa saja; namun sering menimbulkan efek imajinatif dan konseptual yang tidak biasa, bahkan sering mengejutkan."

BlockNot Poetry

(Kalangan Anak Zaman - Rumah Buku Penyui Biru,
Yogyakarta, 2002)

Antologi ini berisi karya-karya tiga penyair muda Yogyakarta: Andri Nurlatif, S.M. Anasrullah, dan Sri Qadariatin. Disertakan pula beberapa sajak Joko Pinurbo. Konon antologi ini diterbitkan dalam rangka merangsang kegairahan menulis karya sastra, termasuk puisi, di kalangan generasi penulis-penulis muda Yogyakarta yang beberapa tahun belakangan ini menunjukkan kegairahan kreatif yang menggembirakan. Salah satu puisi yang terdapat dalam antologi tersebut berbunyi demikian: